

REKONFIGURASI GLOBALISASI PADA ABAD KE-21

dan Dampaknya terhadap
Arsitektur Ekonomi Dunia



Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: **Rekonfigurasi Globalisasi pada Abad ke-21 dan Dampaknya terhadap Arsitektur Ekonomi Dunia**

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudict75@gmail.com

2 April 2026

Rekonfigurasi.Globalisasi.pada.Abad.ke-
21.dan.Dampaknya.terhadap.Arsitektur.Ekonomi.Dunia

REKONFIGURASI GLOBALISASI PADA ABAD KE-21 DAN DAMPAKNYA TERHADAP ARSITEKTUR EKONOMI DUNIA

Abstrak

Makalah ini membahas bagaimana globalisasi pada abad ke-21 tidak mengalami kemunduran sederhana, melainkan sedang mengalami rekonfigurasi yang mendalam. Rekonfigurasi ini ditandai oleh pergeseran dari pola globalisasi yang terutama bertumpu pada perdagangan barang, relokasi manufaktur, dan liberalisasi modal menuju pola yang semakin ditentukan oleh jasa, data, standar, platform digital, kecerdasan buatan, serta pertimbangan ketahanan dan keamanan ekonomi. IMF memproyeksikan pertumbuhan global sebesar 3,3% pada 2026 dan 3,2% pada 2027, sementara WTO mencatat volume perdagangan barang dunia tumbuh 4,6% pada 2025 tetapi diperkirakan melambat menjadi 1,9% pada 2026. Pada saat yang sama, WTO melaporkan nilai perdagangan jasa dunia mencapai US\$9,56 triliun pada 2025 dan ekspor jasa yang disampaikan secara digital mencapai US\$5,26 triliun. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa ekonomi dunia masih tetap terhubung, tetapi struktur konektivitasnya berubah secara nyata. ([IMF](#))

Makalah ini berargumen bahwa rekonfigurasi globalisasi didorong oleh sedikitnya lima kekuatan besar: perlambatan dan fragmentasi pertumbuhan global, meningkatnya proteksionisme dan ketegangan geopolitik, akselerasi digitalisasi dan AI, pergeseran dari barang ke jasa dan data, serta naiknya peran standar internasional dan ketahanan iklim dalam menentukan akses pasar dan daya saing. UNCTAD menilai pertumbuhan global akan tetap lemah di sekitar 2,6% pada 2026, dengan perdagangan dan investasi menghadapi tekanan dari headwinds ekonomi, reorientasi rantai nilai, transisi digital dan hijau, serta regulasi nasional yang makin ketat. World Bank menambahkan bahwa hampir 90% perdagangan dunia kini dibentuk oleh nontariff measures, yang sebagian besar berkaitan dengan standar. Dengan demikian, globalisasi masa kini lebih tepat dipahami sebagai interdependensi yang dikelola daripada keterbukaan pasar yang mengalir otomatis. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dampak dari rekonfigurasi tersebut terhadap arsitektur ekonomi dunia sangat luas. Sumber daya saing bergeser dari biaya tenaga kerja murah menuju kapasitas teknologi, kualitas jasa, tata kelola data, dan kemampuan memenuhi standar. WTO menegaskan bahwa perdagangan barang pendukung AI naik 21,9% menjadi US\$4,18 triliun pada 2025 dan menyumbang 42% pertumbuhan perdagangan global tahun itu, sementara OECD menekankan bahwa arus data lintas batas menopang digital trade dan harus dikelola melalui pendekatan data free flow with trust. Pada saat yang sama, WEF memperkirakan hingga 2030 akan tercipta 170 juta pekerjaan baru dan 92 juta pekerjaan tergeser, sedangkan ILO menunjukkan satu dari empat pekerjaan secara global memiliki tingkat paparan tertentu terhadap GenAI. Dengan kata lain, arsitektur ekonomi dunia masa depan akan semakin ditentukan oleh hubungan antara teknologi, regulasi, keterampilan, dan distribusi manfaat. ([World Trade Organization](#))

Kata Kunci

globalisasi, rekonfigurasi globalisasi, arsitektur ekonomi dunia, perdagangan digital, jasa global, standar internasional, kecerdasan buatan, geoeconomic fragmentation

Rekonfigurasi Globalisasi pada Abad ke-21 dan Dampaknya terhadap Arsitektur Ekonomi Dunia

Pendahuluan

Globalisasi selama beberapa dekade dipahami sebagai proses pelebaran dan pendalaman keterhubungan ekonomi antarnegara melalui perdagangan, investasi, keuangan, teknologi, dan migrasi. Pada fase klasiknya, globalisasi sangat lekat dengan citra pabrik lintas negara, pelabuhan kontainer, ekspansi perusahaan multinasional, dan liberalisasi pasar. Model ini membentuk banyak literatur ekonomi politik internasional sejak akhir abad ke-20. Namun, memasuki pertengahan dekade 2020-an, semakin jelas bahwa globalisasi tidak lagi beroperasi dengan logika yang sama. IMF menyebut pertumbuhan global tetap “steady amid divergent forces,” sementara WTO dan UNCTAD menunjukkan bahwa pola perdagangan dan investasi makin dipengaruhi faktor-faktor baru seperti AI, proteksionisme, pergeseran rantai pasok, dan regulasi digital. ([IMF](#))

Perubahan itu dapat dijelaskan melalui istilah “rekonfigurasi globalisasi”. Istilah ini tidak berarti globalisasi lenyap atau berbalik total, melainkan bahwa susunan penggeraknya berubah. Jika dahulu pusat gravitasi globalisasi adalah efisiensi biaya dan perluasan pasar barang, maka kini pusat gravitasinya semakin bergerak ke jasa, data, standardisasi, dan teknologi digital. OECD menegaskan bahwa digital technologies telah mengubah apa yang diperdagangkan, bagaimana perdagangan

berlangsung, dan siapa yang dapat ikut serta. WTO bahkan menunjukkan bahwa pertumbuhan perdagangan 2025 sebagian besar ditopang oleh investasi dan permintaan yang berkaitan dengan AI. Ini menandakan bahwa globalisasi masa kini tidak cukup dijelaskan oleh teori perdagangan tradisional saja. ([OECD](#))

Perubahan ini penting karena arsitektur ekonomi dunia sangat ditentukan oleh cara globalisasi bekerja. "Arsitektur ekonomi dunia" dalam makalah ini dipahami sebagai susunan hubungan antara produksi, perdagangan, investasi, teknologi, pasar kerja, standar, dan institusi global yang bersama-sama membentuk cara ekonomi internasional berfungsi. Ketika globalisasi direkonfigurasi, arsitektur ekonomi dunia pun ikut berubah. World Bank menegaskan bahwa standar kini menjadi "hidden infrastructure" ekonomi modern dan prasyarat bagi pertumbuhan ekspor, difusi teknologi, serta pelayanan publik yang efisien. Ini berarti bahwa yang berubah bukan hanya arus barang atau modal, tetapi juga kerangka institusional yang memungkinkan sistem ekonomi internasional bekerja. ([World Bank](#))

Makalah ini bertujuan menjelaskan proses rekonfigurasi tersebut dan menilai dampaknya terhadap arsitektur ekonomi dunia. Secara khusus, makalah ini akan membahas: pertama, bagaimana globalisasi abad ke-21 berubah bentuk; kedua, faktor-faktor utama yang mendorong perubahan itu; ketiga, dampaknya terhadap perdagangan, investasi, pasar kerja, distribusi nilai tambah, dan peran negara; keempat, implikasinya bagi negara berkembang. Argumentasi utama makalah ini adalah bahwa masa depan ekonomi dunia tidak akan ditentukan oleh keterbukaan pasar semata, melainkan oleh kemampuan negara dan institusi untuk mengelola interdependensi yang lebih digital, lebih berstandar, lebih berbasis jasa, dan lebih rentan terhadap fragmentasi geopolitik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Rekonfigurasi Globalisasi pada Abad ke-21

Rekonfigurasi globalisasi pertama-tama terlihat pada berubahnya komposisi perdagangan dunia. WTO melaporkan bahwa nilai perdagangan barang dunia mencapai US\$26,26 triliun pada 2025, sedangkan perdagangan jasa mencapai US\$9,56 triliun. Yang lebih signifikan, ekspor jasa yang disampaikan secara digital mencapai US\$5,26 triliun pada 2025, naik 10% dari tahun sebelumnya. Data ini menandai pergeseran struktural: ekonomi dunia masih sangat bergantung pada barang, tetapi lapisan nilai tambah yang semakin menentukan justru terletak pada jasa, data, perangkat lunak, jaringan, dan layanan digital. Dengan kata lain, globalisasi abad ke-21 bukan lagi sekadar globalisasi kontainer, tetapi juga globalisasi server, kabel, cloud, dan platform. ([World Trade Organization](#))

Rekonfigurasi juga tampak pada cara rantai nilai global bekerja. UNCTAD menilai bahwa value chains continue to reconfigure as geopolitics reshape trade and investment maps. Perusahaan tidak lagi semata-mata mengejar lokasi termurah, tetapi juga mempertimbangkan diversifikasi pemasok, kedekatan pasar, kontrol atas input strategis, keamanan kebijakan, dan ketahanan terhadap guncangan. Hampir dua pertiga perdagangan dunia berlangsung dalam value chains, dan reconfiguration itu menciptakan hub serta jalur baru, walaupun juga bisa mengurangi efisiensi dan menekan pertumbuhan perdagangan. Jadi, globalisasi baru tidak identik dengan "lebih banyak integrasi", tetapi dengan integrasi yang lebih selektif, lebih berhitung risiko, dan lebih dipengaruhi politik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Selanjutnya, globalisasi abad ke-21 juga semakin dibentuk oleh jasa dan regulasi domestik. OECD menunjukkan bahwa reformasi jasa yang komprehensif dapat menurunkan biaya perdagangan global sekitar US\$1,6 triliun per tahun, setara sekitar 1,4% dari PDB global. Pada saat yang sama, OECD menilai hambatan perdagangan jasa tetap tinggi pada 2025 dan modernisasi regulasi jasa menjadi sangat penting untuk menangkap manfaat produktivitas dari pertumbuhan layanan berbasis digital dan AI. Artinya, penghalang utama globalisasi masa kini tidak selalu berada di bea

cukai, tetapi justru di balik perbatasan: lisensi, sertifikasi, data governance, logistik, komunikasi, dan aturan pasar jasa. ([OECD](#))

Rekonfigurasi globalisasi juga memperlihatkan kebangkitan kembali peran negara. UNCTAD mencatat tariffs on the rise, increased protectionism, dan growing use of trade restrictions. Negara-negara semakin aktif memakai tarif, subsidi, industrial policy, screening investasi, dan kebijakan keamanan ekonomi untuk melindungi atau membangun sektor strategisnya. Pada titik ini, globalisasi tidak lagi berjalan sebagai arena yang “netral” bagi semua pelaku, melainkan semakin dipenuhi intervensi strategis negara. Hal ini menjelaskan mengapa pembahasan tentang masa depan ekonomi dunia kini harus melibatkan relasi negara-pasar secara jauh lebih eksplisit daripada era globalisasi liberal klasik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Faktor-Faktor Pendorong Rekonfigurasi

Faktor pertama adalah perlambatan pertumbuhan global dan meningkatnya ketidakpastian. IMF memperkirakan pertumbuhan global 3,3% pada 2026 dan 3,2% pada 2027, tetapi sekaligus memperingatkan bahwa trade policy shocks, prolonged uncertainty, dan volatility in financial markets menjadi risiko penting. UNCTAD bahkan menilai pertumbuhan global akan tetap subdued di 2,6% pada 2026. Dalam lingkungan seperti ini, perusahaan dan negara cenderung lebih berhati-hati, lebih defensif, dan lebih fokus pada resilience daripada sekadar ekspansi. Perlambatan pertumbuhan global menjadi pendorong penting mengapa globalisasi tidak lagi berjalan dengan keyakinan lama tentang efisiensi maksimal. ([IMF](#))

Faktor kedua adalah fragmentasi geopolitik. WEF mencatat bahwa geoeconomic fragmentation and geopolitical tensions diperkirakan akan mengubah model bisnis bagi sekitar sepertiga organisasi yang disurvei hingga 2030. Respon bisnis terhadap tren ini adalah kombinasi offshoring baru, reshoring, dan peningkatan kebutuhan akan keamanan jaringan serta keterampilan resilien. UNCTAD juga menekankan bahwa geopolitics

redraws trade and investment maps. Artinya, globalisasi kini direkonfigurasi bukan hanya oleh pasar, tetapi juga oleh pembelahan politik, perang dagang, kekhawatiran keamanan, dan kompetisi blok ekonomi. ([World Economic Forum](#))

Faktor ketiga adalah digitalisasi dan arus data lintas batas. OECD menegaskan bahwa cross-border data flows underpin data sharing and promote digital trade, serta bahwa tantangan utamanya adalah membangun global digital environment yang memungkinkan data bergerak sambil tetap terlindungi. Data dalam ekonomi modern bukan hanya hasil samping aktivitas ekonomi, tetapi sudah menjadi aset ekonomi tersendiri. OECD bahkan menekankan bahwa 2025 System of National Accounts kini mengakui data sebagai economic asset. Rekognisi ini penting secara teoretis maupun praktis, karena memperlihatkan bahwa rekonfigurasi globalisasi juga merupakan rekonfigurasi terhadap apa yang dianggap bernilai dalam perekonomian. ([OECD](#))

Faktor keempat adalah kemajuan AI. WTO dalam *World Trade Report 2025* menyatakan bahwa AI berpotensi menurunkan trade costs, meningkatkan produktivitas, memperluas akses ke pasar global, dan membuka development pathways baru, walaupun juga berisiko memperdalam digital divide bila akses terhadap infrastruktur, keterampilan, dan kapabilitas tidak merata. WTO *Global Trade Outlook* juga menunjukkan bahwa perdagangan barang pendukung AI meningkat 21,9% menjadi US\$4,18 triliun pada 2025 dan menyumbang 42% pertumbuhan perdagangan global tahun tersebut. Maka AI bukan sekadar teknologi baru; AI adalah kekuatan yang sedang menulis ulang logika perdagangan, investasi, dan penciptaan nilai global. ([World Trade Organization](#))

Faktor kelima adalah standardisasi dan kualitas infrastruktur institusional. World Bank menegaskan bahwa nearly 90 percent of world trade is now shaped by nontariff measures, most linked to standards. Standar kini menjadi syarat bagi pertumbuhan ekspor, difusi teknologi, dan efisiensi

pelayanan publik. Karena itu, rekonfigurasi globalisasi juga berarti bahwa kompetisi global makin bergeser dari tarif ke standar, dari volume ke kompatibilitas, dan dari kuantitas ekspor ke kualitas kepatuhan. Negara yang tidak mampu membaca dan membangun kapasitas standardisasi akan makin sulit naik dalam hierarki ekonomi global. ([World Bank](#))

Dampak terhadap Arsitektur Ekonomi Dunia

Dampak pertama adalah berubahnya pusat gravitasi pertumbuhan global. Dalam arsitektur lama, industri manufaktur massal dan komoditas mendominasi. Dalam arsitektur baru, jasa, digital services, data, dan AI menjadi sumber pertumbuhan yang semakin penting. WTO menunjukkan bahwa jasa tumbuh 8% pada 2025 dan digitally delivered services tumbuh 10%. OECD menegaskan bahwa digital services trade is the fastest growing segment of international trade. Ini berarti struktur ekonomi dunia makin bergeser ke sektor-sektor yang lebih mengandalkan pengetahuan, jaringan, software, dan standar, bukan semata kapasitas pabrik. ([World Trade Organization](#))

Dampak kedua adalah bergesernya makna daya saing. Daya saing tidak lagi bisa dipahami hanya sebagai ongkos produksi rendah. World Bank menyebut standar sebagai hidden foundations of prosperity, sedangkan OECD menunjukkan bahwa regulasi jasa dan digital trade openness sangat memengaruhi kemampuan suatu ekonomi memanfaatkan pertumbuhan berbasis AI. Daya saing abad ke-21 semakin mengandalkan kapabilitas: kemampuan teknologi, kualitas regulasi, interoperabilitas, trust, sertifikasi, dan kemampuan data. Negara yang unggul bukan hanya yang murah, melainkan yang mampu menghubungkan teknologi dengan sistem aturan yang dapat dipercaya. ([World Bank](#))

Dampak ketiga adalah transformasi pasar kerja global. WEF memperkirakan bahwa hingga 2030 transformasi struktural pasar kerja akan menciptakan 170 juta pekerjaan baru dan menggantikan 92 juta pekerjaan lama, menghasilkan net gain 78 juta pekerjaan. Namun, dua

perlima keterampilan yang ada diperkirakan akan berubah atau menjadi usang, dan 63% pemberi kerja menyebut skill gaps sebagai hambatan utama transformasi bisnis. ILO, dari sudut lain, menunjukkan bahwa satu dari empat pekerjaan menghadapi risiko transformasi oleh GenAI, dengan clerical occupations tetap paling terekspos. Arsitektur ekonomi dunia masa depan karenanya akan sangat tergantung pada kemampuan sistem pendidikan, pasar kerja, dan perlindungan sosial untuk memfasilitasi transisi ini. ([World Economic Forum](#))

Dampak keempat adalah meningkatnya pentingnya peran negara sebagai koordinator strategis. OECD *Going Digital Integrated Policy Framework 2026* menekankan bahwa digital transformation has widespread and complex effects across economy and society, sehingga memerlukan whole-of-economy approach. Dalam arsitektur baru, negara tidak bisa hanya menjadi pengawas pasif. Negara harus menghubungkan kebijakan pendidikan, inovasi, data, industri, energi, dan persaingan. Rekonfigurasi globalisasi dengan demikian menggeser peran negara dari sekadar liberalizer menjadi orchestrator. ([OECD](#))

Dampak kelima adalah bertambahnya signifikansi risiko sistemik. WTO memperingatkan bahwa harga energi yang tinggi akibat konflik dapat menekan pertumbuhan perdagangan barang dan jasa. UNCTAD menilai perlambatan global melemahkan investasi infrastruktur dan industrialisasi, terutama di negara berkembang. Sementara itu, World Bank menunjukkan bahwa perubahan iklim dapat setara dengan hilangnya 43 juta pekerjaan di 49 negara pada 2050, dan 260 juta bila diekstrapolasi ke seluruh negara berpendapatan rendah dan menengah, walaupun investasi adaptasi dapat menciptakan atau melindungi 150 juta pekerjaan. Artinya, arsitektur ekonomi dunia masa depan akan lebih rapuh bila tidak dibangun dengan dimensi resiliensi geopolitik, energi, dan iklim. ([World Trade Organization](#))

Globalisasi Baru dan Distribusi Ketimpangan

Rekonfigurasi globalisasi membawa peluang besar, tetapi juga risiko memperdalam ketimpangan antarnegara. WTO menekankan bahwa trade can help render AI more accessible by spreading knowledge and fostering innovation, tetapi unequal access to digital infrastructure, skills and capabilities dapat memperbesar digital divide. UNCTAD juga menunjukkan bahwa investasi digital sangat terkonsentrasi dan banyak negara berkembang tetap termarginalisasi karena lemah pada infrastruktur, keterampilan, dan kepastian regulasi. Ini berarti bahwa arsitektur ekonomi dunia yang baru tidak otomatis lebih inklusif daripada yang lama. ([World Trade Organization](#))

Ketimpangan juga dapat melebar di dalam negara. WEF menunjukkan bahwa teknologi, geoeconomic tensions, dan slower growth mendorong permintaan atas AI, big data, cybersecurity, tetapi juga meningkatkan kebutuhan human-centred skills seperti resilience, flexibility, agility, dan leadership. Ini berarti pekerja yang memiliki kombinasi skill baru akan diuntungkan, sedangkan yang tertinggal dalam pendidikan dan pelatihan menghadapi risiko marginalisasi. ILO menekankan bahwa tantangan utamanya bukan hanya job loss, tetapi job transformation. Dengan kata lain, ketimpangan di era globalisasi baru banyak bergerak melalui saluran kompetensi, bukan hanya pemilikan aset fisik. ([World Economic Forum](#))

Di sinilah terlihat bahwa globalisasi abad ke-21 mengandung paradoks. Ia membuka peluang partisipasi lebih luas karena digital trade memungkinkan perusahaan kecil, rumah tangga, dan individu terhubung dengan pasar internasional. Tetapi ia juga memperbesar returns to scale bagi pihak yang menguasai data, platform, model, cloud, dan standard-setting. Arsitektur ekonomi dunia masa depan karenanya berpotensi menjadi lebih terbuka secara teknis, tetapi lebih tersentralisasi secara nilai tambah. Itu sebabnya WTO dan World Bank sama-sama menekankan perlunya governance dan standard-setting yang tidak mengecualikan negara berkembang. ([OECD](#))

Implikasi bagi Negara Berkembang

Bagi negara berkembang, rekonfigurasi globalisasi adalah sumber peluang sekaligus ancaman. Peluangnya terletak pada kenyataan bahwa pertumbuhan masa depan tidak harus mengikuti jalur industrialisasi klasik secara identik. Jasa digital, pendidikan daring, ekspor kreatif, platform, dan integrasi AI dapat membuka jalan baru bagi pertumbuhan dan partisipasi global. OECD menunjukkan bahwa digital technologies empower a broader range of actors, including small firms and individual entrepreneurs, to engage in cross-border commerce. Ini memberikan ruang bagi negara berkembang untuk melompati beberapa tahapan pembangunan tradisional. ([OECD](#))

Tetapi ancamannya juga besar. World Bank menegaskan bahwa penggunaan standar—dan kemampuan untuk membentuknya—kini menjadi prasyarat bagi export growth, technology diffusion, dan efficient delivery of public services. Negara berkembang yang tidak memiliki kapasitas adapt, align, dan author dalam standardisasi akan sulit naik kelas. UNCTAD pun memperingatkan bahwa subdued global growth limits investment in infrastructure and industrialization, sehingga developing countries perlu memperkuat regional integration, diversification, dan digital trade untuk menghadapi headwinds. Ini berarti negara berkembang perlu strategi pembangunan yang lebih aktif, bukan sekadar keterbukaan pasif. ([World Bank](#))

Secara normatif, hal ini mengarah pada satu pelajaran: di era rekonfigurasi globalisasi, keberhasilan pembangunan semakin ditentukan oleh kapabilitas nasional untuk mengubah konektivitas global menjadi produktivitas domestik. Itu mencakup SDM, infrastruktur digital, reformasi jasa, institusi standardisasi, serta strategi industri yang cerdas. Negara yang hanya menjadi pasar akan tertinggal. Negara yang mampu mengubah keterbukaan menjadi pembelajaran berpotensi naik ke posisi yang lebih strategis dalam arsitektur ekonomi dunia. ([OECD](#))

Arah Kebijakan untuk Menghadapi Arsitektur Baru

Arah kebijakan pertama adalah memperlakukan jasa sebagai infrastruktur produktivitas, bukan sekadar sektor residu. OECD menunjukkan bahwa regulasi jasa yang modern dapat memberi keuntungan ekonomi yang besar dan bahwa stagnasi reformasi jasa berisiko membuat negara kehilangan momentum pada era pertumbuhan berbasis AI. Karena jasa modern—logistik, telekomunikasi, keuangan, sertifikasi, cloud, layanan profesional—menjadi penghubung utama hampir semua sektor, reformasi jasa harus menjadi bagian inti dari strategi ekonomi masa depan. ([OECD](#))

Arah kedua adalah membangun tata kelola data lintas batas yang seimbang. OECD menekankan bahwa kebijakan utama adalah mendorong cross-border data flows with trust. Dalam praktiknya, ini berarti negara perlu menghindari dua ekstrem: keterbukaan total tanpa perlindungan, dan penutupan total yang mematikan inovasi. Tata kelola data yang efektif harus menggabungkan privasi, keamanan, kepastian hukum, dan interoperabilitas. Arsitektur ekonomi dunia yang baru tidak akan stabil tanpa rezim data yang dapat dipercaya. ([OECD](#))

Arah ketiga adalah investasi besar dalam keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat. WEF menilai 59 dari setiap 100 pekerja secara global akan membutuhkan pelatihan hingga 2030, dan 11 di antaranya berisiko tidak mendapatkannya. ILO menegaskan bahwa GenAI terutama akan mengubah pekerjaan, bukan sekadar menghilangkannya. Oleh sebab itu, sistem pendidikan dan pelatihan tidak lagi cukup hanya memproduksi lulusan; sistem itu harus memproduksi pembelajar adaptif yang mampu bekerja dalam lingkungan AI, data, dan ketidakpastian tinggi. ([World Economic Forum](#))

Arah keempat adalah memperkuat standardisasi dan quality infrastructure. World Bank menekankan bahwa negara perlu berinvestasi pada testing, certification, metrology, dan accreditation agar standar bekerja secara efektif. Tanpa quality infrastructure, standar hanya menjadi hambatan

masuk; dengan quality infrastructure, standar dapat menjadi springboard for development. Dalam arsitektur ekonomi masa depan, kemampuan standardisasi bukan pelengkap teknis, tetapi salah satu inti daya saing nasional. ([World Bank](#))

Arah kelima adalah menempatkan ketahanan iklim dan energi sebagai bagian dari arsitektur ekonomi, bukan agenda yang berdiri di luar ekonomi. WTO memperlihatkan bahwa gejolak energi dapat langsung menekan perdagangan; World Bank memperlihatkan bahwa investasi adaptasi dapat melindungi jutaan pekerjaan. Karena itu, pertumbuhan masa depan tidak cukup bila hanya cepat; ia juga harus resilient. Negara yang gagal mengintegrasikan teknologi, perdagangan, dan ketahanan iklim akan menghadapi biaya penyesuaian yang jauh lebih besar. ([World Trade Organization](#))

Kesimpulan

Rekonfigurasi globalisasi pada abad ke-21 menandai pergeseran besar dalam cara ekonomi dunia bekerja. Globalisasi tidak sedang berakhir, tetapi berubah komposisi dan tata kelolanya. Barang tetap penting, tetapi jasa, data, AI, dan standar semakin menentukan nilai tambah. Negara tetap saling terhubung, tetapi keterhubungan itu makin dibatasi oleh geopolitik, regulasi, dan pertimbangan ketahanan. Karena itu, arsitektur ekonomi dunia yang sedang lahir tidak lagi dapat dipahami dengan peta lama yang hanya berbicara tentang liberalisasi, biaya tenaga kerja, dan ekspor barang. ([IMF](#))

Dampak dari perubahan ini sangat luas. Daya saing bergeser dari biaya ke kapabilitas. Pasar kerja bergeser dari stabilitas keterampilan ke pembelajaran berkelanjutan. Peran negara bergeser dari penjaga perbatasan ke koordinator strategis. Trade governance bergeser dari tarif ke standar, data, dan trust. Negara yang mampu membaca pergeseran-pergeseran ini akan lebih siap memanfaatkan peluang dari globalisasi baru.

Negara yang gagal akan tetap berada di pinggiran, meskipun dunia tampak semakin terbuka. ([OECD](#))

Bagi dunia secara keseluruhan, pertanyaan utama bukan apakah globalisasi akan terus berjalan, tetapi seperti apa globalisasi itu akan diatur. Jika dikelola dengan baik, globalisasi yang direkonfigurasi dapat membuka jalur baru bagi produktivitas, inovasi, dan pembangunan yang lebih luas. Jika dikelola buruk, ia dapat memperdalam fragmentasi, ketimpangan, dan kerentanan sistemik. Dalam arti itu, rekonfigurasi globalisasi bukan sekadar perubahan ekonomi, tetapi juga ujian kelembagaan dan politik bagi tatanan dunia abad ke-21. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Glosarium

Rekonfigurasi globalisasi: perubahan mendasar dalam bentuk, penggerak, dan tata kelola globalisasi tanpa berarti globalisasi berhenti sepenuhnya.

Arsitektur ekonomi dunia: susunan hubungan antara perdagangan, investasi, produksi, teknologi, pasar kerja, standar, dan institusi global yang membentuk sistem ekonomi internasional.

Goeconomic fragmentation: pembelahan atau fragmentasi hubungan ekonomi akibat rivalitas geopolitik, pembatasan perdagangan, industrial policy, dan kekhawatiran keamanan ekonomi.

Digitally delivered services: jasa yang diproduksi atau dikirimkan melalui jaringan digital, seperti software, cloud services, pendidikan daring, atau konsultasi digital.

Cross-border data flows: aliran data lintas batas negara yang menopang digital trade, operasi perusahaan global, komunikasi, dan integrasi ekonomi modern.

Data free flow with trust (DFFT): pendekatan kebijakan yang mendukung arus data lintas batas sambil menjamin perlindungan, keamanan, dan kepercayaan.

AI-enabling goods: barang fisik yang menopang pengembangan dan penggunaan AI, seperti semikonduktor, prosesor, server, dan perangkat transmisi data.

Quality infrastructure: sistem pengujian, sertifikasi, metrologi, akreditasi, dan lembaga pendukung lain yang membuat standar dapat diterapkan secara efektif.

Nontariff measures: kebijakan perdagangan non-tarif seperti sertifikasi, pelabelan, pengujian, standar teknis, dan aturan keamanan yang memengaruhi akses pasar.

Reskilling: proses pelatihan ulang agar pekerja memperoleh keterampilan baru yang sesuai dengan perubahan teknologi dan struktur pekerjaan.

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A 2025 update*. ILO.

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A refined global index of occupational exposure*. ILO.

International Monetary Fund. (2026). *World economic outlook update, January 2026: Global economy—Steady amid divergent forces*. IMF.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Cross-border data flows*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *The OECD going digital measurement roadmap 2026*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *OECD services trade restrictiveness index 2026*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026, March 13). *Services trade restrictions stayed high in 2025: Why removing hidden hurdles matters*. OECD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2026). *Global trade update (January 2026): Top trends redefining global trade in 2026*. UNCTAD.

World Bank. (2025). *World development report 2025: Standards for development*. World Bank.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.

World Economic Forum. (2025, January 7). *Future of jobs report 2025: 78 million new job opportunities by 2030 but urgent upskilling needed to prepare workforces*. World Economic Forum.

World Trade Organization. (2025). *World trade report 2025: Making trade and AI work together to the benefit of all*. WTO.

World Trade Organization. (2026). *Global trade outlook and statistics, March 2026*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 2 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69cdc32d-d5b0-83a0-ae1d-b7874e2a6389>